

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

##### **A. Perilaku**

###### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah suatu tindakan nyata dari seseorang yang dapat diukur dan dilihat dengan panca indera secara langsung. Dalam hal ini perilaku untuk setiap individu biasanya memiliki proses perubahan yang sama, yaitu perilaku mengarah kepada suatu sasaran baik eksklusif ataupun inklusif, perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak langsung (Manuntung N.A, 2018).

Perilaku adalah kegiatan manusia yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku meliputi persepsi, mekanisme, membimbing respon dan adaptasi. Determinan perilaku sulit untuk dibatasi karena merupakan hasil dari perubahan berbagai faktor di lingkungan internal dan eksternal. Secara garis besar, perilaku dapat dilihat dari tiga aspek: psikologi, fisiologi, dan masyarakat, tetapi sulit untuk menentukan alasan yang mempengaruhi perilaku seseorang dari aspek-aspek tersebut. (Manuntung N.A, 2018).

Menurut beberapa ahli lainnya pengertian perilaku juga dapat didefinisikan sebagai berikut:

**a. J.P. Chaplin**

Perilaku adalah sekumpulan aksi gabungan, sekumpulan reaksi, aktivitas, aksi, jawaban atau reaksi yang dilakukan oleh seseorang, misalnya: pekerjaan, seks, dan proses berpikir.

**b. Branca**

Perilaku dapat diartikan sebagai respon manusia yang disebabkan oleh aktivitas emosional, kognitif, dan psikomotor yang saling berkaitan. Jika ternyata salah satu aspek terganggu, maka aspek perilaku yang lain juga akan terganggu.

**c. Ivan Pavlov**

Perilaku dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan belajar dari pengalaman yang telah terjadi dan pembelajaran pelajaran melalui proses penyesuaian dan penguatan.

**d. Kartini Kartono**

Perilaku dapat diartikan sebagai proses mental dari respon seorang individu yang telah terlihat atau hanya sebatas keinginan saja.

**e. Bandura**

Perilaku dapat diartikan sebagai respon naluri manusia dari berbagai rangsangan yang di reseptor di dalam otak seseorang serta akibat dari pengalaman belajar.

**f. Soekidjo Notoatmodjo**

Perilaku dapat diartikan sebagai keseluruhan dari aktivitas dan penghayatan yang memenuhi pikiran, perhatian, pengamatan daya ingat dan daya khayal seseorang. Walaupun

perilaku adalah keseluruhan respon, namun semua respon sangat bergantung pada ciri-ciri seseorang.

#### **g. Bimo Walgito**

Perilaku dapat diartikan sebagai keterkaitan rangsangan eksternal dengan rangsangan internal yang memberikan respon dari luar. Rangsangan internal adalah rangsangan-rangsangan yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis dan fisik. Adapun rangsangan eksternal semua macam reaksi seseorang dikarenakan faktor dari lingkungan atau luar diri (Pieter H.Z, 2017).

### **2. Aspek-aspek Perilaku**

Adapun aspek-aspek dari perilaku meliputi:

#### **a. Pengamatan**

Pengamatan dapat diartikan sebagai pengenalan objek dengan cara membau, mengecap, mendengar, meraba, dan melihat.

#### **b. Perhatian**

Dapat diartikan sebagai suatu keadaan pemusatan energi kejiwaan yang terarah kepada objek dan dikira sebagai kesadaran seorang individu dalam aktivitas.

#### **c. Fantasi**

Fantasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk membentuk tanggapan yang sudah ada meskipun tanggapan baru tidak selalu sama dengan tanggapan yang telah diperoleh sebelumnya.

**d. Ingatan**

Yaitu suatu memori yang telah ada didalam pikiran seseorang.

**e. Tanggapan**

Dapat diartikan sebagai suatu pandangan dari hasil penglihatan, pendengaran dan penciuman merupakan bagian yang tinggal dalam ingatan.

**f. Berpikir**

Dapat diartikan sebagai kegiatan yang idealistis dimana penggunaan simbol diperlukan dalam pemecahan masalah berupa ide dan bentuk bicara.

**3. Jenis-jenis Perilaku Lansia**

Perilaku yang berkaitan dengan lansia menurut (Siti M, 2012) yaitu:

**a. Perilaku Adaptif**

Perilaku adaptif adalah perilaku yang baik yang ada pada lansia. Diantaranya seperti:

- 1) Mendekatkan diri pada Tuhan YME dengan beribadah, berdzikir, pergi ke mushola, mengaji atau sesuai keyakinannya lansia, dll.
- 2) Menerima keadaan, selalu berpikir positif, sabar serta memiliki rasa *confidence* yang tinggi dengan melakukan aktivitas sesuai kemampuannya.
- 3) Membina interaksi yang baik dengan masyarakat dan keluarga.
- 4) Berhenti minum minuman keras dan merokok

- 5) Olahraga yang ringan pada pagi hari
- 6) Memilih makanan yang sesuai, porsi makanan sedikit tapi sering, banyak minum.
- 7) Meminum obat yang sesuai dengan anjuran dokter.
- 8) Memeriksa kesehatan secara teratur di fasilitas kesehatan
- 9) Mampu mengembangkan hobi sesuai yang dimiliki
- 10) Tetap bergairah dan memelihara kehidupan terutama yang berhubungan dengan seks.

#### **b. Perilaku Maladaptif**

Perilaku maladaptif adalah perilaku yang tidak baik yang ada pada lansia. Diantaranya adalah :

- 1) Kurang mendekatkan diri pada Tuhan YME
- 2) Sering menyendiri dan tidak suka bersosialisasi
- 3) Kurang aktivitas fisik seperti olahraga
- 4) Merasa tidak puas, putus asa, pemarah, dan murung
- 5) Makan dan minum tidak teratur
- 6) Kebiasaan minum minuman keras dan merokok
- 7) Melakukan aktivitas yang melebihi kemampuan
- 8) Meminum obat penghilang rasa nyeri tanpa aturan dokter dan obat penenang
- 9) Tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur
- 10) Menganggap seks tidak penting.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lansia**

Perilaku merupakan hal yang unik dan bersifat individual. Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda sekalipun ia kembar identik. Keunikan dan kekhasan perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa variabel sehingga terbentuknya perilaku adaptif dan maladaptif.

Menurut teori perilaku Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor penguat

##### **a. Faktor Predisposisi (*predisposing factors*)**

Faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor ini termasuk pengetahuan, kebiasaan, sikap, keyakinan kepercayaan, nilai-nilai, budaya, norma sosial dan faktor sosiodemografi.

##### **b. Faktor pemungkin (*enabling factors*)**

Faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku. Hal ini berupa lingkungan fisik, saran kesehatan atau sumber khusus yang mendukung, dan keterjangkauan sumber dan fasilitas kesehatan.

##### **c. Faktor Penguat (*reinforcing factors*)**

Faktor yang memperkuat terjadinya perilaku. Faktor penguat dapat positif atau negatif yang dapat mempengaruhi perilaku. Seperti: dukungan keluarga, kritik atau pujian dari orang terdekat, sikap dan perilaku, peran petugas kesehatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lansia menurut (Australian Psychology Society, 2018) yaitu:

- 1) Kesepian/*loneliness*
- 2) Gangguan Tidur
- 3) Kecemasan
- 4) Demensia
- 5) Panik
- 6) Depresi
- 7) Hipokondriasis

#### **5. Cara Mengukur Perilaku**

Cara yang tepat untuk mengukur perilaku yang meliputi sikap dan pengetahuan seseorang ialah dengan teknik wawancara, baik terstruktur maupun wawancara mendalam, dan melakukan diskusi terarah (*focus group discussion*), khusus untuk penelitian kualitatif. Kemudian untuk memperoleh data tindakan atau perilaku adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dengan mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan responden sebelumnya atau beberapa waktu lalu. (Heri D.j, 2009).

### **B. Lansia**

#### **1. Pengertian Lansia**

Seseorang yang dikatakan lanjut usia adalah seorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita dimana mereka masih sanggup melakukan pekerjaan atau tidak berdaya mencari nafkah yang membuat hidupnya tergantung kepada orang lain (Ekasari M.F, 2018). Di Indonesia, batasan

mengenai lanjut usia adalah 60 tahun ke atas. Pada tahun 2019 usia harapan hidup lansia meningkat menjadi 71,5 tahun. Lansia sendiri bukan merupakan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. (Hakim, 2020)

Seseorang yang secara alamiah mengalami penurunan fungsi menurut segi fisik, biologi maupun mentalnya maka orang tersebut bisa disebut sebagai lansia. Dimana akibat penurunan fungsi tersebut, lansia cenderung mengalami banyak sekali perkara misalnya kekhawatiran dan rasa takut terhadap kematian, kehilangan keluarga atau teman, serta depresi (Sudiana H, 2017).

Manusia yang telah memasuki usia lansia biasanya terjadi kemunduran biologis seperti kemunduran fisik diantaranya kulit keriput, gigi ompong, pendengaran berkurang, rambut beruban, penglihatan kabur, gerakan menjadi lambat. Kemunduran lainnya berhubungan dengan fungsi kognitif seperti kemunduran orientasi waktu, tempat. lupa, tidak mudah untuk menerima hal baru. Semua kemunduran ini akan mempengaruhi kesehatan lansia diantaranya yang berhubungan dengan kesehatan jiwa misalnya demensia, *loneliness* dan insomnia (Mamonto R, 2018).

## **2. Batasan Lansia**

Menurut *World Health Organization* (2017) batasan Umur lanjut usia dibagi menjadi empat kelompok yaitu:



- a. *Middle Age* atau Usia pertengahan adalah lansia yang berumur 45-59 tahun.
- b. *Elderly* atau Lanjut Usia adalah lansia yang berumur 60-74 tahun.
- c. *Old* atau Lanjut Usia tua adalah lansia yang berumur 75-90 tahun
- d. *Very Old* atau Usia Sangat Tua adalah lansia yang berumur 90 tahun keatas.

### **3. Tipe Lansia**

Berdasarkan pengelompokannya terdapat bermacam-macam tipe lanjut usia (Sunaryo M.K, 2015) :

#### **a. Tipe Arif Bijaksana**

Tipe lansia dimana lansia penuh pengalaman, kaya dengan hikmah, bersikap rendah hati, ramah, mempunyai kesibukan, sederhana, menyesuaikan diri dengan zaman, memenuhi undangan dermawan dan menjadi *role model*.

#### **b. Lansia Tipe Mandiri**

Tipe lansia mengganti kegiatan yang hilang dengan aktivitas yang baru, disini lansia sangat pemilih dalam mencari pekerjaan, saat datang memenuhi sebuah undangan dan teman bergaul.

#### **c. Lansia Tipe Tidak Puas**

Tipe dimana lansia cenderung memiliki pertentangan lahir batin, tidak menerima proses penuaan karena proses penuaan mengakibatkan hilangnya kecantikan, daya tarik

secara jasmaniah, perubahan status, hilangnya teman yang disayangi, hilangnya kekuasaan, hilangnya kesabaran, sensitif dalam hal perasaan, pemarah, banyak menuntut, susah dilayani dan pengkritik.

#### **d. Lansia Tipe Pasrah**

Tipe dimana lansia cenderung menerima dimana lansia memiliki konsep sesudah kesulitan pasti ada kemudahan, dan sering melaksanakan ibadah, dan melakukan pekerjaan apa saja yang dapat dilakukannya.

#### **e. Lansia Tipe Bingung**

Tipe lansia cenderung kaget, sering mengasingkan diri, merasa tidak berguna, kehilangan kepribadian, menyesal akan masa lalu dan bersikap acuh tak acuh.

### **4. Ciri-ciri Lansia**

Menurut (Triningtyas D.A, 2018), ciri-ciri lanjut usia dapat menentukan sampai sejauh mana pria atau wanita akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.

Adapun ciri-ciri lansia (Triningtyas D.A, 2018) yaitu:

#### **a. Perbedaan Individual Pada Efek Menua**

Seorang lansia yang satu dengan yang lainnya berbeda satu dengan yang lain karena lansia memiliki sifat bawaan yang berbeda, latar pendidikan, sosio ekonomi dan kehidupan yang berbeda. Dengan bertambahnya usia maka disimilaritas tersebut akan membuat seseorang bertindak secara berbeda pada keadaan yang sama.

**b. Usia Lanjut Merupakan Proses Kemunduran**

Periode selama masa lansia mengalami kemunduran baik fisik maupun mental terjadi perlahan dan bertahap. Penyebab kemunduran fisik sendiri dapat berupa adanya perubahan pada sel tubuh bukan karena penyakit yang khusus. Sedangkan kemunduran mental dapat diakibatkan oleh faktor psikologis.

**c. Berbagai Stereotype Orang Lanjut Usia**

Terdapat banyak penilaian dan *stereotype* lansia tentang kemampuan fisik maupun mentalnya. *Stereotype* yang biasanya muncul yaitu menganggap lansia adalah keadaan yang tidak menyenangkan. Kemudian lansia sering dikatakan sebagai orang yang tidak menyenangkan.

**d. Usia Tua Dinilai Dengan Kriteria Yang Berbeda**

Pada saat usia muda, cara penilaian lansia sama dengan cara penilaian orang dewasa, terutama dalam hal penampilan dan kemampuan yang bisa dan tidak lansia lakukan.

**e. Sikap Sosial Terhadap Usia Lanjut**

Pandangan tentang lansia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sosialnya. Penting untuk diketahui tentang sikap terhadap lansia mempengaruhi bagaimana cara memperlakukan lansia.

**f. Lansia Mempunyai Status Kelompok Minoritas**

Meskipun ada fakta dimana jumlah lansia bertambah banyak, namun lansia masuk dalam kelompok minoritas, yaitu mengecualikan untuk berinteraksi dengan yang lain, karena lansia dianggap sudah tidak produktif lagi.

**g. Lansia Membutuhkan Perubahan Peran**

Lansia sudah tidak lagi aktif dalam urusan sosial dan masyarakat. Selain itu juga telah terjadi perubahan kecepatan, kekuatan, dan sudah tidak menarik lagi dari segi bentuk fisik. Lansia juga tidak dapat lagi bersaing dalam berbagai bidang tertentu dengan orang yang lebih muda.

**h. Penyesuaian Yang Buruk Merupakan Ciri-Ciri Lansia**

Lansia cenderung masuk dalam kelompok yang sering beradaptasi secara buruk dibandingkan orang yang muda.

**5. Klasifikasi Lansia**

Klasifikasi lansia dapat dibagi menjadi 5 (Setyawan F.E.B, 2019) yaitu:

- a. Pra lanjut usia adalah lansia yang berumur 45-59 tahun.
- b. Lanjut usia adalah lansia yang berumur 60 tahun keatas.
- c. Lanjut usia Resiko Tinggi yaitu lansia yang berumur 60-70 tahun yang memiliki masalah kesehatan.
- d. Lanjut usia Potensial adalah lansia yang masih sanggup bekerja.
- e. Lanjut usia Tidak Potensial yaitu lansia yang tidak sanggup untuk bekerja sehingga ketergantungan dengan orang lain.

## 6. Karakter Lansia

Karakteristik lanjut usia (Setyawan F.E.B, 2019) dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Berumur 60 tahun lebih (Berdasarkan UU Nomor 13 pasal 1 ayat 2 tentang kesehatan)
- b. Masalah dan kebutuhan yang bermacam-macam dari mulai sehat bahkan sakit, dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif, dari kebutuhan biopsikososial hingga spiritual
- c. Lingkungan tempat tinggal yang bermacam-macam.

## C. *Loneliness*

### 1. Pengertian *Loneliness*

*Loneliness* didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan yang ditandai dengan adanya perasaan tidak menyenangkan dan emosi negatif yang terdapat pada seseorang karena adanya ketidaksesuaian hubungan sosial yang diharapkan. Menurut (Astutik D, 2019) *loneliness* merupakan keadaan yang menyedihkan ketika seseorang yang kualitas dan kuantitas hubungan sosialnya tidak terpenuhi sehingga seseorang merasa terasing dan kurangnya hubungan dengan orang lain.

*Loneliness* menurut (Suardiman S, 2016) merupakan adanya perasaan terasing tanpa teman, terpencil karena seorang diri. *loneliness* disebabkan karena adanya kegelisahan subjektif yang dirasakan pada saat terjadi kesenjangan hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Karena apabila

hubungan sosial terjalin tidak baik dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan menyebabkan terjadinya *loneliness*.

Dari beberapa pendapat ahli terkait *loneliness* yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *loneliness* adalah suatu keadaan yang dirasakan seseorang yang timbul karena adanya ketidaksesuaian hubungan sosial dengan yang diharapkan sehingga muncul perasaan tidak nyaman dan terasing.

## 2. Tipe-tipe *Loneliness*

Menurut (Astutik D, 2019) menyebutkan tipe *loneliness* dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. ***Transient Loneliness*** adalah kesepian sementara, dimana seseorang merasakan kesepian dalam waktu yang singkat dan tidak sering muncul. Keadaan ini biasanya dialami oleh seseorang yang kehidupan sosialnya sudah layak.
- b. ***Transitional Loneliness*** adalah kesepian transisi, terjadi ketika seseorang yang kehidupan sosialnya sudah layak kemudian terjadi kesepian karena adanya gangguan dalam jaringan sosialnya seperti ditinggal berpisah dengan orang yang dicintai, kematian dll.
- c. ***Chronic Loneliness*** adalah kesepian menahun yang terjadi ketika seseorang tidak dapat memperoleh kepuasan dalam jaringan sosialnya selama bertahun-tahun yang menyebabkan tidak terpenuhinya hubungan keakraban dengan orang lain dalam setiap hubungan sosial.

### 3. Aspek-aspek *Loneliness*

Menurut (Yunitasari R, 2018) *loneliness* dibagi menjadi 4 aspek yaitu :

#### a. Manifestasi Afektif

*Loneliness* terdiri atas berbagai perasaan yang tidak menyenangkan, tidak puas, merasa cemas, kebosanan dalam hidup, menutup diri, sering berpikiran negatif dan pesimis dalam hidupnya.

#### b. Manifestasi Motivasi dan Kognitif

Meningkatkan motivasi seseorang yang mengalami *loneliness* dengan memberikan kebaikan agar terjalin hubungan pada saat berinteraksi dengan jaringan sosial. Karena *loneliness* pada seseorang yang kesepian dapat timbul perasaan putus asa dan hilangnya makna hidup, maka motivasi dalam bersosialisasi harus ditingkatkan agar terjadi kestabilan dalam hubungan sosial individu.

Proses kognitif juga mempengaruhi motivasi seseorang. Seperti adanya kewaspadaan saat menjalin interaksi dan kurangnya konsentrasi.

#### c. Manifestasi Perilaku

*Loneliness* juga dapat termanifestasi pada perilaku sehari-hari, seperti lebih menutup diri, tidak berkumpul dengan orang lain dan tidak berbincang tentang permasalahannya dengan orang lain.

#### **d. Problem Sosial dan Medis**

*Loneliness* dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial di kehidupan sehari-hari seperti mudah lelah, menurunnya nafsu makan, munculnya berbagai penyakit bahkan sampai bunuh diri.

#### **4. Loneliness Pada Lansia**

*Loneliness* pada lansia adalah keadaan dimana seorang lansia memiliki perasaan tersisihkan, terasingkan karena merasa berbeda dengan yang lain, merasa tidak diperhatikan orang disekitarnya yang dapat menimbulkan adanya perasaan tidak berdaya, ketergantungan dan kurangnya percaya diri yang membuat lansia sering kali merasa bosan dan jenuh dengan hidupnya, dan berharap agar kematian datang sehingga dirinya merasa tidak lagi menyusahkan orang lain disekitarnya.

#### **5. Faktor Penyebab Loneliness pada Lansia**

Menurut (Suardiman S, 2016) ada beberapa penyebab *loneliness* pada lansia yaitu :

**a. Berkurangnya Kontak Sosial.** Kontak sosial yang pada lansia merupakan hubungan yang saling ketergantungan dengan orang lain. Ketika sudah terjalin hubungan sosial yang baik kemudian lansia kemudian terjadi kerusakan hubungan seperti kematian orang yang dicintai, maka lansia merasa sudah tidak ada lagi yang memahami dirinya yang menyebabkan *loneliness*.



**b. Berkurangnya Peran Sosial.** Peran sosial bagi lansia sangat penting. ketika lansia ditinggal oleh anak-anaknya atau sudah tinggal terpisah, pensiun sehingga sudah tidak berinteraksi dengan teman dan pasif hanya dirumah membuat lansia menjadi kesepian karena dia merasa tidak memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Kehilangan Perhatian dan Dukungan dari Lingkungan Sosial.** Hal ini berkaitan dengan hilangnya jabatan karena sudah pensiun dari pekerjaannya, sudah tidak melakukan aktivitas di lingkungan yang menyebabkan lansia menjadi kesepian.

## **6. Dampak *Loneliness* Pada Lansia**

Menurut (Astutik D, 2019) dampak *loneliness* pada lansia bila dibandingkan dengan lansia yang tidak *loneliness* mereka cenderung berpikiran negatif terhadap orang lain, tidak suka bergaul dengan orang lain bahkan sampai tidak mempercayai orang atau temannya karena beranggapan mereka akan membawa dampak negatif terhadap dirinya sehingga lansia dengan *loneliness* lebih suka menutup diri.

Seseorang yang kesepian mereka cenderung pasif, tidak responsif terhadap lingkungan sosialnya dan sulit membangun hubungan interaksi dengan orang disekitarnya dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami *loneliness* dan perilaku ini membuat membuat adanya batasan orang yang mengalami *loneliness* untuk berinteraksi dengan orang lain, karena mereka

beranggapan bahwa mereka tidak berguna, cenderung kurang percaya diri dan merasa tidak dicintai, sehingga timbul perasaan yang menjadi pengaruh negatif terhadap kualitas hidup lansia tersebut.

## 2.2 Penelitian Terkait

Adapun penelitian yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Irman (2019)

Judul penelitian “Perilaku Lanjut Usia yang Mengalami Kesepian dan Implikasi pada Konseling Islam”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku lansia *loneliness* dan implikasi pada konseling islam. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu terdapat perilaku negatif dan salah suai pada lansia dengan *loneliness*. Kedua, adanya usaha lansia untuk menghilangkan rasa *loneliness* dengan beribadah dan ketiga ditemukan bahwa usaha yang dilakukan lansia dalam mengatasi *loneliness* dapat teratasi dengan implikasi islam.

### 2. Lijuan Chen, Max Alston, Wei Guo (2019)

Judul Penelitian “*The influence of social support on Loneliness and depression among older elderly people in China: Coping styles as mediators.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek langsung dari dukungan sosial dan efek mediasi gaya koping pada kesepian dan

depresi lansia di China. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan survei Sosial Penuaan Longitudinal China 2014 (CLASS 2014, dengan melakukan wawancara dengan 462 komunitas dan 11.511 lansia berusia 60 tahun. Teknik pengukuran *loneliness* yang dilakukan dengan UCLA *loneliness scale*. Hasil penelitian ini didapatkan  $<0.05$ . Dukungan sosial dari orang sekitar dapat mempengaruhi *loneliness*.

3. Barbara B.N, Alexandra S., Renata K. (2019)

Judul Penelitian "*It's the worst bloody feeling in the world*": *Experiences of loneliness and social isolation among older people living in care homes*"

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk memahami *loneliness* dan bagaimana mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode Studi Kualitatif selama 6 bulan di panti jompo Australia. Dengan wawancara dan observasi responden lansia.

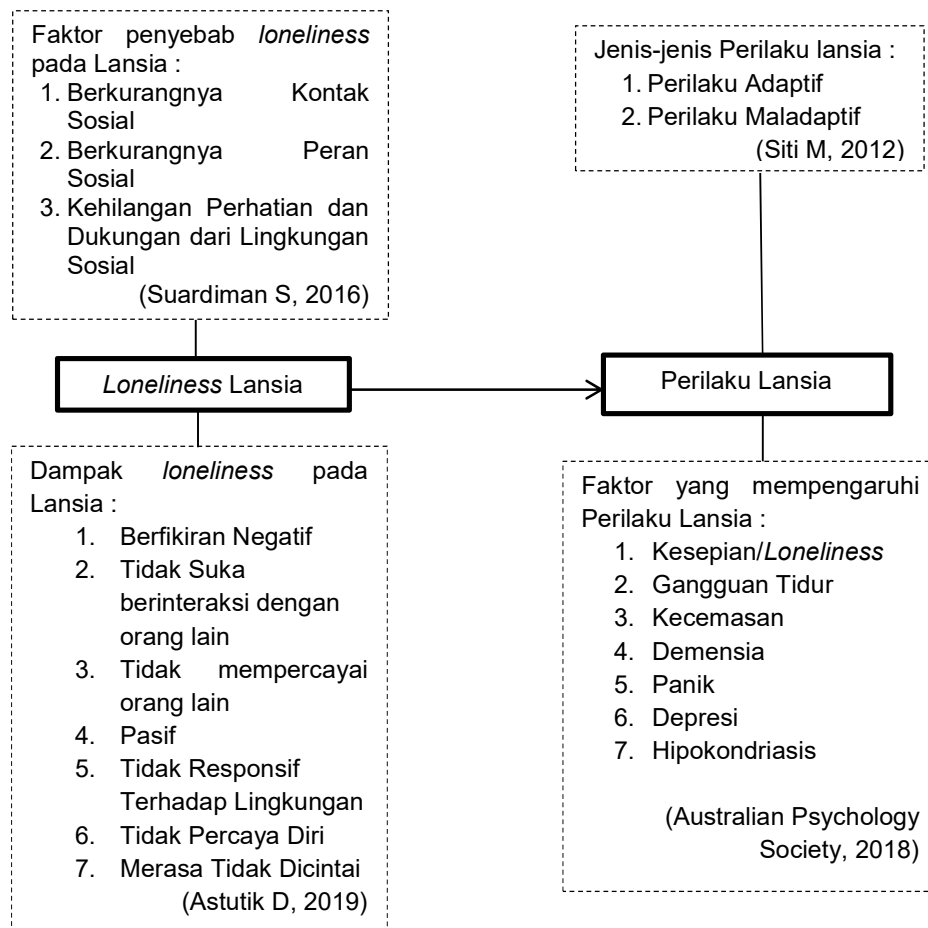
Hasil:

Dari 22 orang yang diwawancarai, sebagian besar dilaporkan mengalami kesepian terus-menerus dan beberapa isolasi sosial, 2 merasa terisolasi saja, 4 memiliki pengalaman *loneliness* atau isolasi sosial yang kuat sebelumnya karena kehilangan keluarga atau masalah kesehatan dan 1 tidak melaporkan kesepian atau isolasi sosial, tetapi karena penurunan kesehatan yang cepat diidentifikasi oleh staf sebagai risiko keduanya.

### 2.3 Kerangka Teori Penelitian

Kerangka Teori dapat diartikan sebagai suatu bentuk model yang menjelaskan hubungan secara logis antara variabel yang dianggap sesuai sehingga dapat menjelaskan hubungan teori berbagai faktor yang sudah diketahui dalam suatu masalah (Fitrah M, 2017).

Berikut kerangka teori yang akan diteliti :



**Bagan 2. 1** Kerangka Teori Penelitian

————— : Yang Diteliti      —————> : Hubungan  
 - - - - - : Tidak Diteliti      ————— : Pengaruh


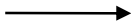
## 2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep dapat diartikan sebagai hubungan antara konsep penelitian yang akan kita teliti, dimana konsep ini belum dapat diamati dan diukur secara langsung, sehingga berbagai penjelasan dari variabel sangat diperlukan dalam konsep penelitian yang akan kita lakukan terutama dalam definisi operasional berupa penjelasan (Masturah I, 2018)



**Bagan 2. 2** Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

-  = Variabel yang diteliti  
 = Arah Hubungan

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya berdasarkan teori yang berasal dari data atau fakta yang belum dapat dibuktikan (Masturoh I, 2018).

H<sub>0</sub>: “Tidak Ada Hubungan Antara *Loneliness* Dengan Perilaku Lansia : *Literature Review*”.

H<sub>a</sub>: “Ada hubungan Antara *Loneliness* Dengan Perilaku Lansia : *Literature Review*”.